

Persepsi Masyarakat Tentang Pengangguran Terdidik Di Desa Lentea Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

¹Wa Ode Rohmiati M, ²Hartini Amin, ³Enjeli

^{1,2,3}**Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Program Studi Sosiologi**

¹rohmiatiwaode@gmail.com ²hartiniamin@gmail.com ³ enjeli1705@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze public perceptions of educated unemployment and the factors contributing to it in Lentea Village, South Kaledupa Subdistrict, Wakatobi Regency. Educated unemployment has become a social problem because higher education does not always align with the availability of job opportunities. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving informants consisting of unemployed university graduates and village government officials. The results show that the community holds negative perceptions of educated unemployment and believes that higher education does not guarantee decent employment. The causes of unemployment include internal factors such as low motivation and dependency, educational factors such as lack of skills, and economic factors such as limited job opportunities and business capital. This phenomenon leads to a decline in public trust in higher education and affects people's interest in pursuing further education.

Keywords: *Educated Unemployment, Scholars, Public Perception*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap pengangguran terdidik serta faktor-faktor penyebabnya di Desa Lentea Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Fenomena pengangguran terdidik menjadi permasalahan sosial karena pendidikan tinggi tidak selalu sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari lulusan sarjana yang belum bekerja serta aparat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap pengangguran terdidik dan beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan yang layak. Faktor penyebab pengangguran meliputi faktor internal seperti rendahnya motivasi dan ketergantungan, faktor pendidikan berupa kurangnya keterampilan, serta faktor ekonomi seperti keterbatasan lapangan kerja dan modal usaha. Fenomena ini berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan tinggi serta memengaruhi minat melanjutkan pendidikan.

Kata kunci: *Pendidikan Tinggi, Pengangguran Terdidik, Persepsi Masyarakat*

Pendahuluan

Pengangguran merupakan salah satu persoalan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, Pengangguran tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi juga pada lulusan pendidikan tinggi (Sitompul & Athoillah, 2023). Fenomena ini dikenal sebagai pengangguran terdidik, yaitu kondisi dimana individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak

memperoleh pekerjaan atau belum terserap dalam dunia kerja (Hasan, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada.

Pendidikan pada dasarnya diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, tidak semua lulusan perguruan tinggi mampu memperoleh pekerjaan sesuai dengan harapan tersebut (Maryanti, Bachtiar, Maryati, & Novianto, 2025; Putranto, Natalia, & Pitriyani, 2024). Hal ini juga terjadi di Desa Lentea Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, dimana terdapat sejumlah lulusan sarjana yang belum memperoleh pekerjaan.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Pengangguran Terdidik di Desa Lentea

No	Nama/Inisial	Gender	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi	Status Pekerjaan	Alasan Belum Bekerja
1	A.R.M	LK	S1	Komunikasi Penyiaran Islam	Belum bekerja	Peluang di desa terbatas yang sesuai dengan bidangnya
2	M.S	LK	S1	Ekonomi Manajemen	Belum bekerja	Mau usaha tapi bingung banyak saingan (belum siap bersaing)

3	N.L	PR	S1	Akuntansi	Belum bekerja	Tidak tertarik bekerja di luar bidang studi
4	F.H	LK	S1	Teknik Sipil	Belum bekerja	persaingan mendapatkan proyek, butuh modal
5	S.D	PR	S1	Administrasi Negara	Belum bekerja	masih berusaha, belum ada kesempatan

(Sumber : Data Diolah oleh Peneliti)

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Lentea, fenomena pengangguran dengan respon informan sebanyak 5 orang lulusan perguruan tinggi yang kembali ke desa namun belum memperoleh pekerjaan, dengan maksud kesesuaian bidang pendidikan yang mereka tempuh maupun rumitnya kesempatan lapangan kerja.

Situasi tersebut kemudian memunculkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat mengenai manfaat pendidikan tinggi. Sebagian masyarakat menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin seseorang memperoleh pekerjaan yang layak. Persepsi ini muncul karena pengalaman masyarakat yang melihat banyak lulusan sarjana di desa tersebut masih menganggur atau bekerja tidak sesuai dengan bidang pendidikan yang dimiliki (BPS, 2025).

Selain itu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani juga mempengaruhi pandangan terhadap pendidikan tinggi. Biaya pendidikan yang dianggap tinggi serta ketidakpastian dalam

memperoleh pekerjaan setelah lulus membuat sebagian masyarakat ragu untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang lanjutan (Geoff, 2017). Persepsi tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap pendidikan tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengangguran terdidik tidak hanya menjadi persoalan ekonomi tetapi juga memunculkan dampak sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada analisis mengenai persepsi masyarakat terhadap pengangguran terdidik serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran pada lulusan perguruan tinggi di Desa Lentea Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

Penelitian mengenai pengangguran terdidik menunjukkan bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan ekonomi. Penelitian oleh Mada dan Ashar (2015) menemukan bahwa pengangguran terdidik terjadi akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan lapangan kerja, serta adanya ketidaksesuaian (mismatch) antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (Mada & Ashar, 2015). Sementara itu, Putri (2015) mengungkapkan bahwa inflasi dan upah berpengaruh terhadap pengangguran terdidik, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu mengurangi tingkat pengangguran (Putri, 2015). Selain itu, tenaga kerja terdidik cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga lebih memilih menganggur daripada bekerja pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan dan harapan upah (Putri, 2015). Dalam perspektif sosiologi, pengangguran terdidik tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kehidupan sosial individu. Penelitian Hisyam, dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengangguran terdidik menimbulkan tekanan sosial, krisis identitas, serta kesenjangan antara ekspektasi dan realitas, di mana

status penganggur merupakan hasil konstruksi sosial yang mempengaruhi relasi dan identitas individu (Hisyam, et al., 2025).

Sejalan dengan itu, Ansar dan Mario (2017) menemukan bahwa pengangguran terdidik juga berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan, munculnya stigma negatif, serta pemborosan sumber daya pendidikan (Ansar & Mario, 2017). Dengan demikian, pengangguran terdidik dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh struktur sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Penelitian ini berangkat dari pernyataan bahwa terdapat fenomena meningkatnya pengangguran terdidik di Desa Lentea yang memunculkan berbagai persepsi masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi serta menimbulkan pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin seseorang memperoleh pekerjaan yang layak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Moleong, 2017). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki sejumlah lulusan perguruan tinggi yang belum memperoleh pekerjaan sehingga menimbulkan berbagai pandangan masyarakat mengenai pendidikan tinggi dan pengangguran terdidik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan yang

terdiri dari lulusan sarjana yang tidak memiliki pekerjaan serta aparat pemerintah desa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, literatur, serta data yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat desa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sosial masyarakat serta fenomena pengangguran terdidik di desa tersebut. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi penduduk, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih data yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dari lapangan.

Pembahasan

Persepsi Masyarakat terhadap Pengangguran Terdidik

Pada bagian ini, peneliti akan membahas secara mendalam hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan mengenai persepsi masyarakat terhadap pengangguran terdidik di Desa Lentea. Pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menginterpretasikan makna dari setiap

data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 2. Tabulasi Data Wawancara Tentang Persepsi Masyarakat pada Pengangguran Terdidik Di Desa Lantea

No	Informan	Kutipan Inti	Tema	Kategori	Interpretasi
1	Hamiruddin (Aparat Desa)	Pengangguran meningkat karena kurangnya lapangan kerja dan pertumbuhan penduduk	Penyebab pengangguran	Faktor struktural	Terjadi ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan
2	Hamiruddin	Pemerintah kurang menyediakan lapangan pekerjaan	Peran pemerintah	Kebijakan publik	Minimnya intervensi pemerintah memperparah pengangguran
3	Ibu Aci A.Md.Komp	Lulusan sarjana sulit mendapatkan pekerjaan	Kesulitan kerja	Realitas sosial	Pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan
4	Ibu Aci A.Md.Komp	Kuliah lama tapi hasil tidak sesuai harapan	Kekecewaan lulusan	Persepsi individu	Terjadi gap antara harapan dan kenyataan
5	Sumardin A.Md.Komp	Pengangguran adalah orang yang tidak punya pekerjaan	Definisi pengangguran	Pemahaman umum	Masyarakat memahami pengangguran secara sederhana
6	Sumardin A.Md.Komp	Sulitnya mencari pekerjaan baik sarjana maupun non-sarjana	Persaingan kerja	Kondisi pasar kerja	Tingginya persaingan dalam dunia kerja
7	Masyarakat umum	Lulusan sarjana dianggap mudah	Stigma sosial	Persepsi sosial	Ada ekspektasi tinggi terhadap lulusan perguruan tinggi

		mendapat kerja dan mapan			
8	Masyarakat umum	Realitas tidak sesuai dengan anggapan masyarakat	Ketimpangan harapan	Realitas sosial	Terjadi disonansi antara stigma dan kenyataan
9	Hasil observasi	Pengangguran meningkat tiap tahun	Tren pengangguran	Kondisi sosial	Masalah pengangguran bersifat berkelanjutan
10	Hasil observasi	Faktor ekonomi menyebabkan pengangguran	Masalah ekonomi	Faktor ekonomi	Rendahnya pendapatan memicu kemiskinan
11	Hasil analisis	Pengangguran menurunkan kesejahteraan keluarga	Dampak pengangguran	Dampak sosial-ekonomi	Pengangguran berpengaruh pada konsumsi dan kesejahteraan
12	Lulusan sarjana	Keluar dari pengangguran karena kebutuhan ekonomi	Motivasi kerja	Faktor pendorong	Kebutuhan hidup mendorong perubahan sikap
13	Lulusan sarjana	Pernikahan mendorong kesadaran bekerja	Perubahan sosial	Faktor keluarga	Tanggung jawab keluarga meningkatkan etos kerja
14	Lulusan sarjana	Mengurangi gengsi dalam memilih pekerjaan	Adaptasi sosial	Sikap realistis	Perubahan pola pikir menjadi lebih fleksibel
15	Lulusan sarjana	Tidak lagi memilih pekerjaan ideal	Strategi bertahan	Adaptasi ekonomi	Fokus pada usaha dan keberlangsungan hidup

(Sumber : *Data Wawancara Diolah Oleh Peneliti*)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat

terhadap pengangguran terdidik di Desa Lentea dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, sosial, dan ekonomi. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran terdidik dari tahun ke tahun disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia, sementara jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan peluang kerja yang ada.

Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa peran pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan masih belum optimal. Hal ini tercermin dari pandangan aparat desa yang menyatakan bahwa kurangnya intervensi pemerintah menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka pengangguran, khususnya di kalangan lulusan perguruan tinggi. Dengan demikian, persoalan pengangguran tidak hanya dipandang sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan kebijakan dan pembangunan ekonomi.

Di sisi lain, terdapat persepsi sosial yang berkembang di masyarakat bahwa lulusan perguruan tinggi seharusnya lebih mudah memperoleh pekerjaan dan mencapai keamanan ekonomi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Banyak lulusan sarjana yang justru mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Kondisi ini menimbulkan kekecewaan serta tekanan psikologis bagi para lulusan, karena ekspektasi sosial yang tinggi tidak diiringi dengan peluang kerja yang memadai.

Lebih lanjut, pengangguran terdidik juga memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Tidak adanya pendapatan menyebabkan individu yang menganggur harus mengurangi tingkat konsumsi, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesejahteraan keluarga. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memunculkan berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di masyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya adaptasi yang dilakukan oleh sebagian lulusan sarjana dalam menghadapi kondisi tersebut. Faktor kebutuhan ekonomi menjadi pendorong utama bagi mereka untuk keluar dari kondisi pengangguran. Selain itu, perubahan status sosial, seperti pernikahan, turut meningkatkan kesadaran akan pentingnya bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup. Dalam proses ini, terjadi perubahan pola pikir dari yang sebelumnya cenderung idealis dan selektif dalam memilih pekerjaan, menjadi lebih realistis dan fleksibel. Mereka mulai meninggalkan sikap gengsi terhadap jenis pekerjaan tertentu dan lebih menekankan pada usaha serta keberlanjutan ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran terdidik di Desa Lentea merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kebijakan pemerintah. Persepsi masyarakat yang berkembang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap pendidikan tinggi dengan realitas dunia kerja, sehingga diperlukan upaya yang lebih komprehensif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Faktor Penyebab Pengangguran Terdidik

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran terdidik di Desa Lantea Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa fenomena pengangguran merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam diri individu maupun dari kondisi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat.

Tabel 3. Faktor Penyebab Pengangguran Terdidik Menurut Persepsi Masyarakat Desa Lantea

No	Informan	Kutipan Inti	Tema	Kategori	Interpretasi
1	Jasmudin, S.Pd	Lulusan sarjana tidak bekerja karena belum mau bekerja dan masih malas mencari pekerjaan	Kemalasan	Faktor internal	Sebagian lulusan menunda bekerja karena kurangnya motivasi
2	Candrawati, S.Pd	Tidak mau bekerja karena malas dan masih bergantung pada orang tua	Ketergantungan	Faktor internal	Dukungan ekonomi keluarga menyebabkan rendahnya dorongan untuk bekerja
3	Raflia	Tidak sekolah karena keterbatasan biaya dan tidak memiliki keterampilan	Rendahnya pendidikan	Faktor pendidikan	Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi akses pendidikan dan keterampilan

4	Rafli	Tidak mampu menciptakan sesuatu karena tidak memiliki keterampilan	Kurangnya skill	Faktor individu	Rendahnya kompetensi menghambat peluang kerja
5	Sumardin, A.Md.Komp	Tidak mau berwirausaha karena tidak memiliki modal	Hambatan usaha	Faktor ekonomi	Keterbatasan modal menjadi penghalang untuk membuka usaha

(Sumber : *Data Wawancara Diolah Oleh Peneliti*)

Berdasarkan data yang berfokus pada narasumber, dapat dipahami bahwa faktor penyebab pengangguran terdidik di Desa Lentea muncul dari pengalaman dan kondisi nyata yang dialami oleh individu. Informan seperti Jasmudin dan Candrawati menekankan bahwa kemalasan dan ketergantungan terhadap orang tua menjadi faktor internal yang memengaruhi seseorang untuk tidak segera bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor eksternal, aspek psikologis dan motivasi individu juga berperan penting.

Sementara itu, Rafli menggambarkan kondisi yang berbeda, di mana keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan tidak terpenuhinya akses pendidikan, sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran juga dipengaruhi oleh faktor struktural yang berkaitan dengan kemiskinan dan pendidikan.

Di sisi lain, Sumardin menyoroti kendala dalam berwirausaha, khususnya keterbatasan modal. Meskipun terdapat potensi untuk

menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri, hambatan ekonomi menjadi alasan utama tidak terlaksananya kegiatan tersebut.

Dengan demikian, jika dilihat dari perspektif narasumber, pengangguran terdidik di Desa Lentea tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal (motivasi dan sikap), faktor pendidikan (keterampilan), dan faktor ekonomi (keterbatasan sumber daya).

Fenomena pengangguran terdidik di Desa Lentea tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan ekonomi semata, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konsep ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat (Burr, 2015). Dalam konteks penelitian ini, persepsi masyarakat terhadap pengangguran terdidik terbentuk dari pengalaman kolektif, seperti sulitnya memperoleh pekerjaan meskipun telah menempuh pendidikan tinggi. Akibatnya, pengangguran tidak hanya dipandang sebagai kondisi objektif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dibentuk oleh pengalaman dan pandangan masyarakat itu sendiri.

Selain itu, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui teori anomie atau strain theory yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Konsep ini menjelaskan bahwa terdapat ketegangan antara tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dengan sarana yang tersedia untuk mencapainya (Ritzer &

Stepnisky, 2017). Dalam hal ini, lulusan perguruan tinggi memiliki harapan untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, keterbatasan lapangan pekerjaan menyebabkan tujuan tersebut sulit dicapai. Kondisi ini menimbulkan tekanan sosial yang dapat mendorong individu untuk bersikap pasif, seperti menunda bekerja atau bahkan kehilangan motivasi untuk mencari pekerjaan.

Di sisi lain, konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu juga memberikan penjelasan yang relevan terhadap fenomena ini. Bourdieu menjelaskan bahwa keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan atau keterampilan, tetapi juga oleh kepemilikan modal sosial berupa jaringan, relasi, dan akses terhadap sumber daya (Field, 2017). Dalam penelitian ini, keterbatasan jaringan sosial dan akses terhadap peluang kerja menjadi salah satu hambatan bagi individu untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu, keterbatasan modal ekonomi juga menghambat individu dalam menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan wirausaha.

Dengan demikian, pengangguran terdidik di Desa Lentea merupakan fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan. Persepsi masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman sosial, ketegangan antara harapan dan kenyataan, serta keterbatasan modal sosial dan ekonomi menjadi faktor utama yang menjelaskan tingginya angka pengangguran terdidik di wilayah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lentea Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, dapat disimpulkan bahwa fenomena pengangguran terdidik merupakan masalah sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi persepsi masyarakat, pengangguran terdidik dipandang sebagai kondisi yang semakin meningkat akibat terbatasnya lapangan pekerjaan serta tidak seimbangnya jumlah tenaga kerja dengan peluang kerja yang tersedia. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa pendidikan tinggi tidak lagi menjadi jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga memunculkan kesenjangan antara harapan dan realitas di lapangan. Lebih lanjut, faktor-faktor penyebab pengangguran terdidik di Desa Lentea dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu faktor internal, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi dan sikap ketergantungan terhadap keluarga. Faktor pendidikan berkaitan dengan rendahnya keterampilan serta ketidaksesuaian antara pendidikan yang ditempuh dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara itu, faktor ekonomi meliputi keterbatasan akses terhadap modal dan minimnya peluang kerja yang tersedia di lingkungan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep konstruksi sosial, teori anomie, dan modal sosial. Persepsi masyarakat terbentuk dari pengalaman sosial, sementara ketegangan antara harapan dan kenyataan memengaruhi sikap individu terhadap pekerjaan. Di sisi lain, keterbatasan jaringan sosial dan sumber daya turut menghambat akses terhadap peluang kerja. Dengan

demikian, pengangguran terdidik di Desa Lentea tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga mencerminkan permasalahan struktural dalam masyarakat yang memerlukan perhatian dan solusi yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ansar, S., & Mario. (2017). Dampak Sosial Pengangguran Terdidik di Desa Kading Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. *PREDESTINASI: Jurnal Penelitian, Gagasan, Sosiologi, dan Pengajaran.*, 10(2).
- BPS. (2025). *Statistical Data Story for Indonesia – Education–Employment Mismatch Among Indonesian Youth: Implications for the Demographic Bonus*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Burr, V. (2015). *Social Constructionism* (3 ed.). London: Routledge.
- Field, J. (2017). *Social Capital* (3 ed.). UK: Routledge.
- Geoff, P. (2017). *The new social mobility: How the politicians got it wrong*. UK: Policy Press.
- Hasan, H. (2023). Educated youth as driving force of urbanization: The role of higher education and the employment opportunities in emerging cities in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(2), 403-410.
- Hisyam, C. J., Tuffahati, F., Rahma, I. A., Fakhria, I., Safaatun, M. A., & Al-Fauziah, R. A. (2025). Realitas Sosial Pengangguran Terdidik di Perkotaan: Studi Pada Lulusan Perguruan Tinggi di Rawamangun, Jakarta Timur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).

- Mada, M., & Ashar, K. (2015). Analisis variabel yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1).
- Maryanti, S., Bachtiar, N., Maryati, S., & Novianto, D. (2025). Impact of Educational Mismatch on Graduates Employment Prospects in Indonesia: Education and Employment Context. *TEC EMPRESARIAL*, 20(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- Putranto, F. G., Natalia, C., & Pitriyani, N. K. (2024). Closing the Gap Between Education and Labor Market Requirement: Do Vocational Education Matter? *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3).
- Putri, R. F. (2015). ANALISIS PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2).
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory*. Thousand Oaks, California: Sage publications.
- Sitompul, N. K., & Athoillah, M. (2023). Indonesia's youth unemployment rate: Evidence from Sakernas data. 6(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Auareta.